

FILSAFAT PERENIAL NURCHOLIS MADJID

Mahbub Junaidi¹

Abstrack:

Seluruh pemikiran Nurcholis Madjid mengenai neo-sufisme atau neo-modernisme berpusat terutama pada al-Quran. Dalam konteks ini, Nurcholis Madjid dapat disebut sebagai seorang teolog atau ahli ilmu kalam. Gerakan intelektual yang digagas Madjid dikenal dengan “Gerakan Pembaharuan Pemikiran Keagamaan”. Makna penting dari gerakan ini terletak pada upayanya untuk mereformulasikan postulat doktrin Islam yang paling pokok berkaitan dengan masalah ketuhanan, kemanusiaan, dan dunia. Secara umum pendekatan Madjid dapat dikatakan didasarkan pada pemikirannya tentang pluralisme agama, toleransi, saling menghormati, antara sesama umat beragama, dan relativisme politik. Dia menegaskan bahwa yang lebih penting adalah bagaimana mempertahankan Islam yang substansial dari pada yang sekedar formalistik, yang hanya mementingkan simbol-simbol luar. Atas pembacaannya terhadap al-Qur’an, Nurcholis Madjid, secara teoritis memperkenalkan konsep al-Qur’an tentang *kalimatun sawa* atau titik temu agama-agama secara ekplisit. Jika dibandingkan dengan cendekiawan muslim lainnya, maka ia tampak lebih tegas dan jelas. Perspektif ke-Islaman Nurcholis tersebut bahkan telah menghasilkan suatu cara pandang Islam yang bersifat inklusif. Apabila landasan filosofis “teologi kesatuan agama-agama” yang digagas oleh Nurcholis di atas disebut sebagai filsafat perenial, sebagaimana yang dikatakan Frithjof Schuon, maka corak filsafat perenialnya Nurcholis jelas bersifat Islam. Atau dalam bahasa lain, apabila dilihat dari sudut epistemologi agama, belum bersifat universal yang mawadahi agama-agama dari berbagai belahan peradaban. Yang demikian disebabkan masih bersifat mono-agama. Sehingga untuk menjadi “teologi inklusif universal”, harus mampu menunjukkan adanya ide-ide yang sama dalam idiom-idiom agama-agama atau tradisi-tradisi religius lain yang pernah ada dan tumbuh di berbagai peradaban.

Kata Kunci: Perenial, Nurcholis Madjid

Pendahuluan

Para pemikir muslim dari berbagai belahan dunia telah mengkaji secara seksama penyebab dari kemunduran umat Islam. Berbagai pemikiran dan gagasan pun muncul untuk menjadi solusi guna mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam tubuh umat islam. Namun demikian, berbagai pemikiran dan

¹ Adalah Dosen Tafsir Hadits pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

gagasan yang diharapkan menjadi solusi atas berbagai permasalahan umat tidak jarang menimbulkan pro dan kontra dikalangan umat islam sendiri.

Walau bagaimanapun, yang demikian membuat umat islam khususnya para intelektualnya memiliki kesadaran yang tinggi untuk bangkit bergerak membawa umat Islam kembali pada kemajuan dan kejayaan, sebagaimana yang pernah dicapai para pendahulu di puluhan abad sebelumnya. Di samping itu juga untuk memberikan bekal bagi umat agar dapat dan mampu menghadapi tantangan kemajuan zaman dan modernisasi di dalamnya, tanpa meninggalkan kehidupan religiusitas yang dimilikinya.

Terdapat beberapa tokoh intelektualis yang menjadi pelopor pemikiran modernis di Indonesia yang notabennya “malawan arus” islam secara umum. Salah satu tokoh tersebut –yang akan dibahas lebih lanjut- adalah Nurcholis Madjid. Satu dari sekian tokoh pemikir islam Indonesia yang pemikirannya banyak ditentang oleh umat islam. Gagasannya tentang pluralisme agama, sekularisasi dalam Islam, serta pernyataan tentang “Islam Yes, Partai Islam No” banyak menjadi sorotan. Sorotan tersebut tidak hanya datang dari kalangan yang notabennya berseberangan. Sorotan dan kritik bahkan muncul dari almamaternya,² yang secara resmi mengecam bahkan tidak mengakui atau mengeluarkan dia dari data alumni.

Ia demikian konsisten dalam menyebarkan gagasan dan pemikiran-pemikirannya, yang ia tuangkan dalam bentuk artikel di berbagai media masa dan puluhan buku karyanya.³ Juga kesadarannya untuk menggunakan institusi pendidikan guna mensosialisasikan gagasan dan pemikirannya.

Sebagai tokoh yang fenomenal, khususnya dikalangan cendekiawan muslim Indonesia, sangat penting untuk ditelusuri dan dikaji lebih dalam tentang pemikiran dan gagasannya. Yang demikian diharapkan dapat mendekatkan dan

² Almamater yang sempat mengkritik bahkan menolak gagasannya adalah Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. Lebih jauh almamaternya tersebut tidak mengakuinya sebagai alumni, bahkan mengeluarkannya dari data alumni pondok modern Gontor.

³ Ia sangat produktif dalam menulis. Salah satu karya monumentalnya adalah Islam Doktrin Peradaban.

memberikan pemahaman yang luas kepada umat islam, sehingga tidak selalu menutup diri atas gagasan baru yang memiliki nilai-nilai baik.

Pembahasan

Sekilas Biografi Cak Nur

Cak Nur memiliki nama lengkap Nurcholis Madjid. Ia dilahirkan di Jombang, pada 17 Maret 1939 yang bertepatan dengan 26 Muharram 1358 H. Ayahnya adalah KH. Abdul Madjid, seorang kiai alumni Pesantren Tebuireng, Jombang, yang didirikan dan dipimpin oleh pendiri Nahdlatul Ulama (NU), Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari.⁴

Sejak kecil Nurcholish Madjid mendapatkan kesempatan untuk menikmati dua cabang pendidikan, yakni pendidikan model madrasah yang lebih banyak memberikan pelajaran agama, dan pendidikan umum, yang menggunakan metode pengajaran modern. Pada tingkat dasar inilah Nurcholish Madjid menjalani pendidikan di Madrasah al-Wathaniyah, yang dikelola orang tuanya sendiri, dan Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar, Jombang. Selepas itu, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), di Jombang pula.⁵

Nurcholish Madjid muda hidup di tengah keluarga yang sholeh yang berasal dari lingkungan Nahdlatul Ulama (NU). Namun demikian, kehidupan keluarganya juga kental dengan nuansa politik. Ini disebabkan ayahnya, KH. Abdul Madjid, adalah salah seorang pemimpin partai politik Masyumi. Pada saat terjadi "geger" politik dimana NU keluar dari Masyumi dan membentuk partai sendiri, ayahnya tetap bertahan di Masyumi.

Pada usia 14 tahun, Nurcholish Madjid belajar ke Pesantren Darul-Ulum, Rejoso, Jombang. Bertahan selama dua tahun, karena banyak dicemooh oleh teman-temannya karena pendirian politik ayahnya yang banyak terlibat di

⁴Dedy Djamaludin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, Jalaludin Rakhmat*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 121-122.

⁵Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 21.

Masyumi. Nurcholish kemudian dipindahkan ayahnya ke Pesantren Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur.

Sebagaimana dalam pendidikan sebelumnya, prestasi Nurcholish Madjid di Gontor cukup membanggakan, sehingga ia menjadi murid kesayangan KH. Zarkasyi, pengasuh sekaligus pimpinan pesantren. Atas prestasinya, KH. Zarkasyi menganjurkan Nurcholish Madjid, untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Namun karena krisis yang melanda Terusan Suez, rencana itu batal. Selanjutnya, Nurcholish Madjid hijrah ke Jakarta, dan memilih studi di Fakultas Adab, jurusan Sastra Arab, IAIN Syarif Hidayatullah. Di Fakultas Adab ini ia mendalami khazanah budaya Islam, klasik maupun modern. Ia menyelesaikan kuliannya pada tahun 1968, dengan skripsi berjudul "Arabiyyun Lughatan wa 'Alamiyyun Ma'nan", yang ditulis dalam bahasa Arab.

Semasa menjadi mahasiswa Nurcholish Madjid aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Pilihan Nurcholish Madjid untuk ada di organisasi ini merupakan sesuatu yang tidak biasa bagi para mahasiswa teologi, karena HMI dianggap sebagai gerakan kaum modernis yang cenderung dekat dengan Masyumi. Keberadaan Nurcholish Madjid di HMI sebenarnya banyak dipengaruhi oleh keinginan ayahnya agar ia memiliki rasa hormat yang tinggi pada pemimpin-pemimpin Masyumi, seperti Mohamad Natsir.⁶ Sejarah perjalanannya di dalam HMI ini dapat dipertimbangkan dalam menelusuri akar kultural dan warna pemikiran yang dikembangkannya kelak.⁷

Pada tahun 1978, Nurcholish Madjid memperoleh beasiswa dari Ford Foundation untuk melanjutkan studinya di Program Pasca Sarjana, Universitas Chicago, Amerika Serikat. Pada masa ini Nurcholish Madjid bertemu dengan ilmuwan Neo-modernis asal Pakistan Fazlur Rahman yang sekaligus menjadi dosen pembimbingnya. Fazlur Rahman mengajak Nurcholish Madjid mengambil penelitian di bidang kajian ke-Islaman. Nurcholish Madjid lulus dengan nilai cum

⁶Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid 1968-1980*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1999), h. 78.

⁷Anas Urbaningrum, *Islam Demokrasi, Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Katalis dan Penerbit Republika, 2004), h. 33.

laude tahun 1984, dengan judul disertasinya, "Ibn Taymiya on Kalam and Falsafah : A Problem of Reason and Revelation in Islam " (Ibnu Taimiyah dalam Ilmu Kalam dan Filsafat: Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam).

Nurcholish Madjid juga tercatat sebagai cendekiawan yang banyak terlibat dalam pembentukan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Bahkan Nurcholish Madjid adalah perumus platform organisasi tersebut, sebelum kemudian dipercaya menjabat ketua dewan pakar. Ketika pada perkembangannya lebih jauh organisasi ini dikesankan mulai keluar jalur dan diarahkan sebagai alat memobilisasi dukungan dan kendaraan politik sekelompok pengurusnya, Nurcholish Madjid tampil dengan sikap kritisnya. Ia mulai menjaga jarak ketika menangkap gelagat sebagian eksponen menggunakan ICMI untuk mendukung kekuasaan yang cenderung status quo.⁸

Sekilas karya Intelektual Cak Nur

Karya intelektual Nurcholish Madjid yang telah dipublikasikan cukup banyak. Sebagiannya merupakan artikel di berbagai media masa, makalah seminar dan banyak pula berupa buku yang diterbitkan oleh penerbit ternama, baik sebagai penulis maupun editor. Dari berbagai karya tersebut banyak memuat pemikiran serta pendapat-pendapatnya dari berbagai disiplin ke-islaman.

Karya-karya Nurcholis Madjid antara lain:⁹ Khazanah Intelektual Islam (Jakarta, Yayasan Obor, 1984); Islam Kemodernan dan Ke-Indonesiaan (Bandung, Mizan, 1987); Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan (Jakarta, Paramadina, 1992); Pintu-Pintu Menuju Tuhan (Jakarta, Paramadina, 1994); Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah (Jakarta, Paramadina, 1995); Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia (Jakarta, Paramadina, 1995); Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah (Jakarta, Paramadina, 1997); Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan (Jakarta, Paramadina, 1997); Dialog

⁸*Ibid*, hal. 56.

⁹Situs <http://tokohIndonesia.com/ensiklopedi/n/nurcholis-madjid/cendekiawan.shtml>. diakses 23 Januari, 2012.

Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer (Jakarta, Paramadina, 1997); Tiga Puluh Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan (Bandung, Mizan, 1998); Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi (Jakarta, Paramadina, 1999); Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat (Jakarta, Paramadina, 1999).

Karya-karya lain berupa dan artikel, antara lain: Pesantren dan Pembaharuan, LP3ES, cetakan ke-2, Jakarta, 1985); Tasawuf Sebagai Inti Keberagaman (dalam Pesantren No. 3 / vol. n /1985); Akhlak dan Iman (dalam Adi Badjary (peny.), Pelita Hati, 1989); Pengaruh Kisah Israiliyah dan Orientalisme terhadap Islam (dalam Abdurrahman Wahid et. al. "Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia", Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991); Al Quds (dalam Wahyuni Nafis (ed.)), Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1996); Aktualisasi Ajaran Ahlussunah Waljamaah (dalam M. Dawam Raharjo (pengantar), Islam Indonesia Menatap Masa Depan, P 3 M, Jakarta, 1989).

Melacak Pemikiran Cak Nur

Dalam pasal ini, akan dibahas pemikiran Nur Cholis Madjid yang paling mendasar, yaitu isu-isu neo-sufisme yang sangat kuat disuarakan Nur Cholis Madjid pada saat ia menggambarkan tentang persoalan keagamaan dalam arti rohani. Neo-sufisme secara literal adalah tasawuf baru, yaitu suatu jenis tasawuf yang diterapkan dalam konteks menjawab persoalan-persoalan dimasa modern seperti sekarang ini. Pemikiran ini pada dasarnya merupakan titik tolak hermeneutika neo-modernismenya. Seluruh pemikiran Nur Cholis Madjid mengenai neo-sufisme atau neo-modernisme berpusat terutama pada al-Quran. Dalam konteks ini, Nur Cholis Madjid dapat disebut sebagai seorang teolog atau ahli ilmu kalam.¹⁰ Neo-Modernisme sendiri, menurut Fachry Ali dan Bahtiar Efendy, adalah suatu kombinasi dari dua unsur penting dalam peradaban Islam Indonesia; modernisme dan tradisionalisme. Dalam neo-Modernisme, kedua ide

¹⁰Budhy Munawar Rahman, *Ensiklopedi Nur Cholis Madjid*, (Jakarta : Mizan, 2006, jilid 1), h. xciii.

yang berbeda itu dapat dipertemukan dalam sebuah sintesis. Neo-modernisme siap untuk menerima ide-ide yang paling maju yang dikembangkan kalangan modernis, dan pada saat yang sama, juga bisa mengakomodasi pandangan kaum tradisional.¹¹

Gerakan intelektual yang digagas Madjid pada tahun 1970-an dikenal dengan “Gerakan Pembaharuan Pemikiran Keagamaan”. Makna penting dari gerakan ini terletak pada upayanya untuk mereformulasikan postulat doktrin Islam yang paling pokok berkaitan dengan masalah ketuhanan, kemanusiaan, dan dunia.¹²

Secara umum pendekatan Madjid dapat dikatakan didasarkan pada pemikirannya tentang pluralisme agama, toleransi, saling menghormati, antara sesama umat beragama, dan relativisme politik. Dia menegaskan bahwa yang lebih penting adalah bagaimana mempertahankan Islam yang substansial dari pada yang sekedar formalistik, yang hanya mementingkan simbol-simbol luar. Karakteristik substansi yang dimaksud di sini adalah: 1) substansi atau isi praktek keagamaan lebih penting dari pada bentuk, artinya mengikuti perintah-perintah al-Qur’an secara literal kurang bernilai dibanding dengan bersikap dan berperilaku moral yang sesuai dengan semangat yang diajarkan al-Qur’an; 2) pesan-pesan al-Qur’an dan Hadis, meskipun mengandung makna universal dan abadi, harus ditafsirkan sesuai dengan kondisi sosial setiap generasi umat Islam; 3) karena tidak mungkin bagi setiap orang untuk mengklaim bahwa dirinya mencapai pemahaman yang mutlak benar tentang kehendak dan perintah-perintah Tuhan, maka umat Islam harus bersikap toleran terhadap sesamanya, dan bahkan terhadap non-Muslim sekalipun.

Dalam pemikirannya dia selalu bertolak dari yang disebut pesan-pesan keagamaan atau “pesan dasar” (risalah asasiyah) Islam, yang pada pokoknya meliputi perjanjian dengan Allah (‘ahd, ‘aqd, mitsaq), sikap pasrah kepada-Nya (Islam), dan kesadaran akan kehadiran-Nya dalam hidup (taqwa, rabbaniyah).

¹¹Fauzan Saleh, *Teologi Pembaharuan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), h. 321

¹²*Ibid*, h. 319

Ketiga pandangan ini mengacu kepada sebuah hadis Nabi yang sering dikutipnya al-Diin nashihah, “Agama itu adalah nasehat“ (pesan).¹³

Pesan ketaqwaan seperti yang diuraikan di atas pada prinsipnya sama untuk semua umat manusia, sehingga dalam pandangan agama Islam bersifat universal. Dalam argumen keuniversalan inilah muncul arti kesamaan hakikat semua pesan Tuhan, yang disampaikan melalui agama-agama samawi. Pengertian kesamaan disini adalah persamaan yang dimaksud dengan pesan dasar di atas, bukan kesamaan dalam arti formal yang sering diacu sebagaimana syari’at dalam istilah Islam. Ayat al-Quran yang dipakai Nurcholis Madjid dalam meneguhkan pandangan mengenai kesatuan, bahkan kesamaan hakikat agama-agama ini adalah surat al-Imran ayat 64 :

“Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".(Q.S. al-Imran:64).

Di sinilah Muhammad “sebagai saksi” dan “sebagai orang yang pasrah” terkandung pemahaman bahwa Nabi Muhammad mendapat perintah Tuhan untuk mengajak para pengikut kitab-kitab suci yang diturunkan Tuhan kepada manusia untuk secara bersama-sama kembali kepada “titik persamaan” (kalimatun sawa’).¹⁴

Segi kebenaran yang didukung dan dilindungi al-Quran adalah kebenaran asasi yang menjadi inti semua agama Allah. Al-Quran memberi istilah al-diin (ketundukan, kepatuhan, ketaatan) yang mengandung makna tidak hanya hukum agama tertentu tetapi juga kebenaran-kebenaran spiritual asasi yang tidak berubah-ubah yang merupakan hakikat primordial manusia.

Nur Cholis Madjid menyebut kebenaran primordial ini sebagai kebenaran yang perenial, yang seperti dikatakan al-Quran telah diajarkan kepada setiap nabi dan rasul. Para nabi dan rasul itu tidak membawa syariah atau manhaj yang sama

¹³Budhy Munawar Rahman, *Ensiklopedi Nur Cholis Madjid*, h. xciv.

¹⁴*Ibid*, h. xcix.

sehingga perbedaan ini menurut Nur Cholis Madjid merupakan dasar kenyataan pluralitas agama-agama yang memang menjadi kehendak Allah. Dengan begitu Islam bukan hanya melindungi, tetapi juga memberikan membenaran keagamaan atas pluralitas atau yang disebut multikulturalisme.¹⁵

Kesatuan Agama dan Kebebasan Prespektif Cak Nur

Atas pembacaannya terhadap al-Qur'an, Nurcholis Madjid, secara teoritis memperkenalkan konsep al-Qur'an tentang *kalimatun sawa* atau titik temu agama-agama secara eksplisit. Jika dibandingkan dengan cendekiawan muslim lainnya, maka ia tampak lebih tegas dan jelas. Perspektif ke-Islaman Nurcholis tersebut bahkan telah menghasilkan suatu cara pandang Islam yang bersifat inklusif.

Apabila landasan filosofis "teologi kesatuan agama-agama" yang digagas oleh Cak Nur di atas disebut sebagai filsafat perenial, sebagaimana yang dikatakan Frithjof Schuon, maka corak filsafat perenialnya Cak Nur jelas bersifat Islam. Atau dalam bahasa lain, apabila dilihat dari sudut epistemologi agama, belum bersifat universal yang mewadahi agama-agama dari berbagai belahan peradaban. Yang demikian disebabkan masih bersifat mono-agama. Sehingga untuk menjadi "teologi inklusif universal", harus mampu menunjukkan adanya ide-ide yang sama dalam idiom-idiom agama-agama atau tradisi-tradisi religius lain yang pernah ada dan tumbuh di berbagai peradaban.

Harus selalu disadari bahwa berbagai konsep idealis Cak Nur pertama kali adalah untuk konsumsi dan perluasan pandangan umat Islam khususnya di Indonesia yang belakangan ini kelihatan cenderung menyempit ke arah anggapan agamanya sendiri yang paling Islami atau yang disebut dengan Truth Claim. Agar program "teologi inklusif" yang telah membawa banyak kesadaran umat Islam akan "kesatuan pesan agama-agama" yang dibungkus dalam berbagai wadah (agama-agama) yang berbeda bisa memberi rahmat yang lebih luas, perlu memperlebar konsep-konsep yang ada dengan memberi perhatian pada agama-agama lain, bukan sekedar proyeksi Islam atas agama-agama lain itu. Di sini, filsafat perenial dengan perspektif transendental, bisa memberikan banyak

¹⁵*Ibid*, h. xcii.

pandangan (insight). Hanya dengan cara ini, Islam bisa memberi sumbangan dalam proses dialog antar iman (untuk suatu teologi kesatuan agama-agama).

Di samping tentu saja perluasan pandangan perenial Islam itu sendiri yang pada hakikatnya memang sudah bersifat perenial, Maka secara epistemologis, program teologi inklusif harus memasuki bidang-bidang yang mengatasi teologi. Selama ini, teologi inklusif hanya bersifat inklusif untuk umat Islam an sich, tetapi tidak inklusif bagi agama lain (justru karena idiom Islam dipakai sebagai konsep teologi kesatuan agama-agama), padahal Islam itu sendiri juga nama suatu (organized religion). Bagaimana hal ini bisa terjadi, tentu saja bisa dipahami tidak lain karena implikasi sifat teologis itu, walaupun sudah bersifat inklusif.

Satu hal yang genuin telah dilakukan Nurcholish Madjid dalam tulisan-tulisannya adalah dibuatnya penekanan distingsi antara “esoterisme” (al-bawathîn) di satu segi dan “eksoterisme” (al-dzawahir) di segi lain. Adanya berbagai eksoterisme agama (organized religion) yang bisa disebut sebagai ajaran syarî’ah dari ahl al-kitâb, pada hakikatnya mengajarkan esoterisme yang sama, yakni monoteisme (tauhîd) dan sikap pasrah (al-islâm) tadi.

Firman Allah yang amat sering dikutip yang berkaitan dengan adanya kebebasan beragama ialah:

“Tidak boleh ada paksaan dalam agama. Sungguh telah nyata (berbeda) kebenaran dari kesesatan. barang siapa menolak tirani dan percaya kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang dengan tali yang kukuh, yang tidak akan lepas. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. al-Baqarah: 256).

Jadi tidak dibolehkannya memaksakan suatu agama ialah karena manusia sudah dianggap mampu dan harus diberi kebebasan untuk membedakan dan memilih sendiri mana yang benar dan mana yang salah. Dengan kata lain, manusia kini telah dianggap dewasa sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya yang benar dan tak perlu lagi dipaksa seperti seorang yang belum dewasa.

Oleh karena Tuhan telah “percaya” kepada kemampuan manusia itu, maka Tuhan tidak lagi mengirimkan utusan atau Rasul untuk mengajari mereka tentang kebenaran. Semua diserahkan kepada manusia yang telah dewasa itu untuk secara

kreatif menangkap pesan dalam pokok ajaran Nabi Muhammad sebagai rasul penutup dan mengfungsikannya dalam hidup nyata mereka.

Firman tersebut menegaskan bahwa jalan hidup tiranik (sikap “melewati batas”) adalah lawan dari jalan hidup beriman kepada Allah. Itu berarti jalan hidup berdasarkan iman kepada Tuhan ialah kebalikan dari sikap memaksamaksa. Sebaliknya, iman kepada Tuhan sebagai jalan hidup menghasilkan moderasi atau sikap “tengah” (adil) dan tanpa ekstremitas. Beriman kepada Allah, sebagai kebalikan tiranisme, melahirkan sikap yang selalu menyediakan ruang bagi pertimbangan akal sehat untuk membuat penilaian yang jujur atau fair terhadap setiap persoalan. Kaitan logis dengan prinsip kebebasan beragama, Nabi pernah diingatkan oleh Allah dalam firmanNya, “walau seandainya Tuhanmu menghendaki, tentu berimanlah semua manusia di bumi. Maka apakah engkau (Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang yang beriman semua?”¹⁶

Dengan demikian prinsip kebebasan beragama adalah kehormatan bagi manusia dari Tuhan. Ini disebabkan Tuhan mengakui hak manusia untuk memilih sendiri jalan hidupnya.¹⁷

Aspek keberagamaan perspektif Cak Nur

1. Islam

Islam artinya pasrah sepenuhnya kepada Allah, sikap yang menjadi inti ajaran agama yang benar di sisi Allah. Nurcholish Madjid, dalam kaitannya dengan Islam ini, beliau sepakat dengan pendapat Ibnu Taimiyah yang menegaskan bahwa semua Nabi adalah sama dan satu, yaitu Islam, meskipun syari’atnya berbeda-beda sesuai dengan zaman dan tempat khusus masing-masing Nabi.¹⁸

2. Iman

¹⁶ Lihat QS. Yunus [10]: 99

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2008), h. 219-220.

¹⁸ *Ibid*, h. 5.

Dalam kitab suci dapat diketahui dengan pasti bahwa tidak cukup seorang dikatakan beriman hanya karena dia “percaya” akan adanya Allah. Ini dapat dilihat dari firman Allah: Dan jika engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka (kaum musyrik), siapa yang menciptakan langit dan bumi? Pasti mereka akan menjawab Allah. Maka bagaimana mereka dapat terpalingsikan dari kebenaran?” (Q.S. al-Zukhruf/43:87).

Ayat yang bernada seperti itu cukup banyak dalam al-Qur’an, yang kesemuanya menggambarkan bahwa penduduk Makkah yang menentang Nabi percaya adanya Allah, Tuhan Maha Pencipta (al-Khaliq). Namun sama sekali mereka tidak disebut beriman, bahkan dikutuk dengan tegas sebagai kaum musyrik. Karena kita percaya kepada Allah, sebagai konsekuensinya kita harus bersandar sepenuhnya kepada-Nya. Dia-lah tempat menggantungkan harapan, kita optimis kepada-Nya, berpandangan positif kepada-Nya, “menaruh kepercayaan” kepada-Nya, dan “bersandar (tawakal)” kepada-Nya. Ini semua merupakan sikap diametral dari sikap kaum musyrik.¹⁹

Dalam mencapai Iman yang sempurna ada beberapa konsep yang perlu diperhatikan sebagaimana yang dituangkan Nurcholis Madjid dalam bukunya yang berjudul “Pintu-Pintu Menuju Tuhan”:

a. Iman dan Ilmu

Iman mendidik kita untuk mempunyai komitmen kepada nilai-nilai luhur, dan ilmu memberi kita kecakapan teknis guna merealisasikannya. Ringkasnya, iman dan ilmu secara bersama-sama akan membuat kita menjadi orang baik dan sekaligus tahu cara yang tepat untuk mewujudkan kebaikan tersebut. Maka sesungguhnya iman dan ilmu ini tidak dapat dipisahkan.²⁰

b. Iman dan sikap terbuka

Sikap terbuka adalah bagian dari sikap “tahu diri”, yaitu tahu bahwa diri sendiri mustahil mampu meliputi seluruh pengetahuan akan

¹⁹Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, h. 6.

²⁰*Ibid*, h. 10

kebenaran. Sikap “tahu diri” dalam makna yang seluas-luasnya adalah kualitas pribadi yang amat terpuji, sehingga ada ungkapan bijaksana bahwa ”barang siapa yang tahu dirinya maka dia akan tahu akan Tuhannya”. Dalam tingkah laku nyata, “tahu diri” itulah yang membuat orang juga rendah hati. Dan sikap rendah hati itu adalah permulaan adanya sikap jiwa yang suka menerima terhadap kebenaran. Inilah pangkal iman dan jalan menuju kebenaran.²¹

c. Iman dan tutur kata yang baik

Tutur kata adalah cerminan pikiran, maka tutur kata yang baik sebagai salah satu syarat terwujudnya perbuatan yang baik dan benar pula. Oleh karena itu pula disebutkan dalam al-Qur’an bahwa salah satu kualitas kaum beriman ialah bahwa mereka itu dibimbing ke arah tutur kata yang baik, dan dibimbing ke arah jalan (Allah Yang Maha Terpuji).²²

d. Iman dan harapan

Orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang kuat batin dan jiwanya, sehingga ia tidak akan mudah putus asa. Kekuatan orang yang beriman diperoleh karena harapan kepada Allah. Tidak adanya harapan adalah indikasi tidak adanya iman. Orang yang tidak berpengharapan adalah orang yang tidak menaruh iman kepada Allah. Atau, dibalik, orang yang tidak menaruh kepercayaan kepada Allah akan tidak mempunyai harapan kepada-Nya.²³

e. Iman dan rasa aman

Sesungguhnya, rasa aman ini masih dalam satu rangkaian dengan rasa harapan yang telah dijelaskan di atas. Kedua-duanya berpangkal dari keyakinan bahwa Allah itu Maha Penyantun dan Pelindung serta

²¹*Ibid*, h. 12

²²*Ibid*, h. 14 “dibimbing ke arah tutur kata yang baik, serta dibimbing ke arah jalan (Allah Yang Maha Terpuji). (Q.s. al-Hajj/22:24). Dan firman Allah” Wahai sekalian orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan bertutur katalah yang baik. Maka Dia (Allah) akan membuat baik perbuatanmu sekalian dan mengampuni dosa-dosamu” 9Q.s. al-ahzab/33;70-71

²³*Ibid*, h. 16

Pemberi Rasa Aman kepada para hamba-Nya dan sebaik-baik “Tempat Bersandar” dan seterusnya.²⁴

3. Takdir

Pengertian tentang takdir yang paling mendasar adalah suatu ketentuan Ilahi yang tidak dapat kita lawan. Karena itu manusia harus tunduk dan patuh serta menyerah dan pasrah pada takdir itu. Hanya saja, jika sikap percaya kepada takdir itu diterapkan secara salah, maka dia akan melahirkan sikap mental yang sangat negatif, yaitu yang dinamakan “fatalisme”. Disebut demikian, karena sikap tersebut mengandung sikap menyerah kalah terhadap nasib tanpa usaha dan tanpa kegiatan kreatif. Padahal sebenarnya Islam adalah agama yang dengan amat tandas mengajarkan pentingnya amal perbuatan. Oleh karena itu percaya kepada takdir yang dikehendaki oleh Islam yang mengajarkan amal usaha, tentu mustahil mempunyai makna yang menentang aktivitas dan amal perbuatan.²⁵ Oleh karena itu “menerima takdir” itu benar hanya jika dikenakan kepada sesuatu yang telah terjadi, yang telah lewat, sehingga sudah “tutup buku”. Dan jelas akan salah jika dialamatkan pada sesuatu yang masih bakal terjadi.

Maka dari itu sebaik-baik sikap ketika mengalami kegagalan adalah rela kepada Allah atas segala rencana-Nya, dan ketika mengalami keberhasilan ialah bersyukur kepada Allah, juga atas segala rencana-Nya. Maka dari itu adanya keseimbangan jiwa dan harapan adalah sumber tenaga dan semangat untuk menghadapi hidup yang tidak terlalu mudah, karena kita percaya ”campur tangan “Tuhan.”²⁶

4. Berpikir

Sebuah hadis menyebutkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, “Tiada agama bagi orang yang tidak berakal”. Inilah salah satu dasar banyak penegasan para ahli agama bahwa agama Islam itu rasional, dalam arti tidak bertentangan, atau sesuai dengan akal sehat. Hadis itu

²⁴*Ibid*, h. 17

²⁵*Ibid*, h. 20

²⁶*Ibid*, h. 26

sendiri, lepas dari nilai keotentikannya, sebagai sabda Nabi, mencocoki semangat ajaran al-Qur'an. Diketahui betapa Al-Qur'an dari waktu ke waktu menggugat manusia agar berpikir, merenung, dan menggunakan akalnyanya. Sehingga tegas bahwa berpikir adalah sebagian dari petunjuk Allah ke arah Iman kepada-Nya. Berpikir yang benar (positif) akan membawa kepada peningkatan kualitas kemanusiaan serta keimanan, menuju ridla Allah.²⁷

Pandangan Nurcholis Madjid tentang Sekularisasi

Menanggapi isu sekularisasi, para pemikir muslim terbagi menjadi dua golongan. Nurcholis Madjid meluncurkan gagasan sekularisasinya dalam makalah berjudul "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat." Gagasan itu kemudian diperkuat lagi dengan pidatonya di Taman Ismail Marzuki Jakarta yang diberi judul "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia". Setelah itu, berjubellah propagandis sekularisasi di Indonesia.

Gagasan sekularisasi Nurcholis Madjid menunjukkan bahwa gagasan tokoh pembaru di Indonesia itu ternyata mengadopsi pemikiran Harvey Cox dan Robert N. Bellah yang mengelaborasi gagasannya dari konsepsi dan sejarah Kristen. Memang gagasan Cox dan Bellah dimodifikasi oleh Nurcholis Madjid, pendekatan dari segi bahasa akan banyak menolong dan menjelaskan makna suatu istilah. Mengenai etimologi sekularisasi, ia berpendapat;

Kata sekuler dan sekularisasi berasal dari bahasa Barat (Inggris, Belanda, dan lain-lain). Sedangkan asal kata-kata itu sebenarnya dari bahasa Latin, yaitu saeculum yang artinya 'zaman sekarang ini.' Dan kata-kata saeculum sebenarnya adalah salah satu dari dua kata Latin yang berarti 'dunia'. Kata lainnya adalah mundus. Tetapi, jika saeculum adalah kata waktu, maka mundus adalah ruang."

Setelah mengungkap etimologi kata sekuler, Nurcholis Madjid berpendapat bahwa kata dunia adalah istilah yang paralel dalam bahasa Yunani kuno, Latin, dan Bahasa Arab (al-Qur'an). Nurcholis Madjid kemudian

²⁷*Ibid*, h. 28

menjelaskan, “itulah sebabnya, dari segi bahasa an sich pemakaian istilah sekuler tidak mengandung keberatan apa pun. Maka, benar jika mengatakan bahwa manusia adalah makhluk duniawi, untuk menunjukkan bahwa ia hidup di alam dunia sekarang ini dan belum mati atau berpindah ke alam baka”. Kemudian, kata duniawi itu diganti dengan kata sekuler, sehingga dikatakan, manusia adalah makhluk sekuler. Malahan itu tidak saja benar secara istilah, melainkan juga secara kenyataan.

Jadi secara etimologis, kata Nurcholis Madjid, tidak ada masalah menggunakan kata sekuler untuk Islam karena memang manusia adalah makhluk sekuler. Nurcholis Madjid mengutip pendapat Harvey Cox ketika membedakan kata sekularisasi dan sekulerisme. Dia menjelaskan hal ini dengan menyatakan bahwa perbedaan antara sekularisasi dan sekulerisme semakin jelas bila dianalogikan dengan perbedaan istilah rasionalisasi dan rasionalisme.

Seorang muslim harus bersikap rasional, tidak boleh menjadi pendukung rasionalisme. Rasionalitas adalah suatu metode untuk memperoleh pengertian dan penilaian yang tepat mengenai suatu masalah dan pemecahannya. Analoginya, lanjut Nurcholis Madjid, sekularisasi tanpa sekulerisme, yaitu proses penduniawian tanpa paham keduniawian. Sekularisasi tanpa sekulerisme adalah sekularisasi terbatas dan dengan koreksi. Pembatasan dan koreksi itu diberikan oleh kepercayaan akan adanya hari kemudian dan prinsip ketuhanan. Sekularisasi adalah keharusan bagi setiap umat beragama, khususnya umat Islam.

Dalam menggulirkan gagasan sekularisasinya, Nurcholis Madjid mencari justifikasi dari ajaran-ajaran Islam. Misalnya ia menyatakan bahwa gagasan sekularisasi dapat dijustifikasi dari dua kalimat syahadat yang mengandung negasi dan afirmasi. Menurut tafsirnya, kalimat syahadat menunjukkan bahwa manusia bebas dari berbagai jenis kepercayaan kepada tuhan-tuhan yang selama ini dianut, kemudian mengukuhkan kepercayaan kepada Tuhan yang sebenarnya. Islam dengan ajaran Tauhidnya, telah mengikis habis ajaran animisme. Hal ini bermakna bahwa dengan tauhid, terjadi proses sekularisasi besar-besaran pada diri seorang animis.

Nur Cholis Madjid melanjutkan argumentasinya dan menyatakan bahwa dalam Islam terdapat konsep dari hari “Dunia” dan hari “Agama”. Hari “Agama” adalah masa ketika hukum-hukum yang mengatur hubungan antar manusia tidak berlaku lagi dan yang berlaku adalah hubungan manusia dengan Tuhan. Sebaliknya pada hari “Dunia” yang sekarang kita jalani ini, belum berlaku hukum-hukum akhirat. Hukum yang mengatur perikehidupan ialah hukum-hukum kemasyarakatan manusia.

Nur Cholis Madjid melanjutkan argumentasinya dan mengatakan bahwa kalimat basmalah (atas nama Tuhan) juga menunjukkan bahwa manusia adalah kholifah Tuhan di atas bumi. Selain itu, lafad ar-Rahman menunjukkan sifat kasih Tuhan di dunia ini (menurut ukuran-ukuran duniawi), sedangkan ar-Rahim menunjukkan sifat kasih itu di akhirat (menurut norma-norma ukhrawi). Penghayatan nilai/spiritual kegamaan bukanlah hasil kegiatan yang serba rasionalistis. Demikian pula sebaliknya, masalah-masalah duniawi tidak dapat didekati dengan metode spiritualistis. Keduanya memiliki bidang yang berbeda, meskipun antara iman dan ilmu ada pertalian yang erat.²⁸

Kesimpulan

Pemikiran Nur Cholis Madjid yang paling mendasar adalah mengenai isu neo-sufisme. Neo-sufisme secara literal adalah tasawuf baru, yaitu suatu jenis tasawuf yang diterapkan dalam konteks menjawab persoalan-persoalan dimasa modern seperti sekarang ini. Pemikiran ini pada dasarnya merupakan titik tolak hermeneutika neo-modernismenya. Seluruh pemikiran Nur Cholis Madjid mengenai neo-sufisme atau neo-modernisme berpusat terutama pada al-Quran.

Secara umum pemikirannya lebih mengarah pada pluralisme, toleransi antara sesama umat beragama, dan relativisme politik. Ia secara teoritis memperkenalkan konsep titik temu (*kalimatun sawa*) agama-agama yang paling ekplisit, dibandingkan cendikiawan muslim lainnya. Perspektif ke-Islamannya

²⁸Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 14-18.

tersebut bahkan telah menghasilkan suatu cara pandang Islam yang bersifat inklusif.

Menurut Nurcholis Madjid, Islam, iman, takdir, dan berpikir merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yang merupakan ketaatan terhadap ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Lebih jauh menurutnya, bahwa tidak ada masalah menggunakan kata sekuler untuk Islam karena memang manusia adalah makhluk sekuler. Dia menyatakan bahwa gagasan sekularisasi dapat dijustifikasi dari dua kalimat syahadat yang mengandung negasi dan afirmasi. Menurut tafsirnya, kalimat syahadat menunjukkan bahwa manusia bebas dari berbagai jenis kepercayaan kepada tuhan-tuhan yang selama ini dianut, kemudian mengukuhkan kepercayaan kepada Tuhan yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Malik, Dedy Djamaludin. Ibrahim, Idi Subandy. 1998. Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, Jalaludin Rakhmat. Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Nadroh, Siti. 1999. Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid. Jakarta: Rajawali Pers.
- Barton, Greg. 1999. Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid 1968-1980. Jakarta: Pustaka Antara.
- Urbaningrum, Anas. 2004. Islam Demokrasi, Pemikiran Nurcholish Madjid. Jakarta: Katalis dan Penerbit Republika.
- <http://tokohIndonesia.com/ensiklopedi/n/nurcholis-madjid/cendekiawan.shtml>.
- Rahman, Budhy Munawar. 2006. Ensiklopedi Nur Cholis Madjid. Jakarta : Mizan.
- Saleh, Fauzan. 2004. Teologi Pembaharuan. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Madjid, Nurcholish. 2008. Pintu-Pintu Menuju Tuhan. Jakarta: Paramadina.
- Armas, Adnin. 2003. Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal. Jakarta: Gema Insani.